BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) atau *Dengue Hemorraghic Fever* (DHF) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus *dengue* dan ditularkan oleh nyamuk dari spesies *aedes aegypti* atau *aedes albopictus*. Virus dengue, yang merupakan bagian dari famili flaviridae dan genus flavivirus, memiliki empat serotipe: Den-1, Den-2, Den-3, dan Den-4 (Kurane, 2022). Nyamuk *aedes aegypti* umumnya berukuran kecil dengan tubuh bewarna hitam pekat, memiliki dua garis vertical putih di punggung dan garis-garis putih horizontal pada kaki. Nyamuk ini aktif terutama pada pagi hari hingga sore hari, meskipun kadang-kadang mereka juga menggigit pada malam hari. Mereka lebih sering ditemukan di dalam rumah yang gelap dan sejuk dibandingkan di luar rumah yang panas. Virus ini ditulaskan kepada manusia melalui gigitan nyamuk yang terinfeksi, terutama nyamuk *aedes aegypti* dan *aedes albopictus*, yang dapat ditemukan hamper di seluruh wilayah Indonesia (Kemenkes, 2023).

Penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih ada di Indonesia. Masalah kesehatan masyarakat yang berpotensi fatal dan juga seringkali menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) dan menyebabkan kepanikan di masyarakat karena dapat berdampak kematian dan juga penyebaran dalam waktu yang singkat (WHO, 2022).

Kasus demam berdarah *dengue* (DBD) mengalami kenaikan dan bertambahnya wilayah yang terpapar yang disebabkan banyaknya transportasi masyarakat, bertambahnya pemukiman baru, minimnya kebiasaan masyarakat terhadap pemberantasan sarang nyamuk, serta meluasnya wilayah penyebaran vector nyamuk. Faktor yang dapat menjadi penyebab kejadian penyakit DBD antara lain yaitu faktor lingkungan, host, perilaku hidup bersih dan sehat dan juga faktor dari virus itu sendiri. Adapun faktor dari host ialah kerentanan dan juga respon imun

tubuh, faktor lingkungan ialah kondisi geografis (ketinggian permukaan laut, musim, angin, kelembaban dan juga curah hujan), kondisi demografi (padat penduduk, perilaku, adat istiadat dan juga mobilitas penduduk) (Susilowati & Widhiyastuti, 2019).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023 menjelaskan adanya kenaikan angka kasus demam berdarah *dengue* (DBD), peningkatan tersebut ditandai dengan adanya peningkatan yang signifikan pada jumlah, skala, dan kejadian wabah ganda secara bersamaan, yang menyebar ke wilayah-wilayah yang sebelumnya tidak terdampak demam berdarah. Lonjakan kasus demam berdarah yang tidak terduga telah mengakibatkan hamper mencapai rekor tertinggi lebih dari lima juta kasus dan lebih dari 5000 kematian terkait demam berdarah yang dilaporkan di lebih dari 80 negara/wilayah dan lima wilayah WHO seperti Afrika, Amerika, Asia Tenggara, Pasifik Barat, dan wilayah Mediterania Timur. Secara global, hamper 80% dari kasus ini atau 4,1 juta telah dilaporkan di Wilayah Amerika (WHO,2023).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2023 total kasus DBD mencapai angka 114.720 kasus dan jumlah kematian akibat DBD menyentuh 894 kasus. Kasus DBD dapat diturunkan 35% pada tahun 2023 dan pada awal 2024. Namun, pada minggu ke-22 tahun 2024 kasus DBD meningkat mencapai angka 119.709 kasus, kenaikan kasus DBD dari 2023 hingga minggu ke-22 2024 naik sekitar 4,35% (KEMENKES, 2024).

Prevalensi kasus demam berdarah *dengue* (DBD) di Jakarta pada tahun 2024 ditemukan mencapai lebih dari 12.000 kasus, dengan lonjakan yang signifikan terjadi pada bulan-bulan awal tahun, yaitu sekitar Januari hingga April 2024, yang juga menjadi periode puncak kasus di beberapa wilayah. Jumlah kasus per April 2024 adalah 3.875 kasus, dengan total kasus hingga Desember 2024 menembus angka 12.000 kasus (KEMENKES, 2024).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Kota Depok pada tahun 2024 ditemukan bahwa jumlah kasus DBD cukup fluktuatif. Tahun 2024 menunjukkan adanya peningkatan yang cukup tajam menjadi sebanyak 5.039 kasus dibandingkan pada tahun 2023 sebanyak 1.032 kasus, dengan kasus meninggak sebanyak 13 orang. Sehingga diperoleh angka kesakitan atau *incidence rate* DBD sebesar 250,58:100.000 penduduk dan angka kematian (*case fatality rate*) DBD sebesar 0,26%. Kasus DHD terbanyak ditemukan pada Kecamatan Sawangan dengan kasus sebanyak 811 kasus dan kasus DBD terendah ditemukan di Kecamatan Cinere sebanyak 76 kasus. Sedangkan pada Kecamatan Cimanggis menempati posisi kelima dengan kasus DBD sebanyam 550 kasus (Profil Kesehatan Kota Depok, 2024).

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan peneliti di Rumah Sakit Meilia, ditemukan bahwa penyakit Deman Berdarah *Dengue* (DBD) ini berada pada tingkatan 10 penyakit tertinggi di Rumah Sakit Meilia dengan jumlah yang terdiagnosa DBD dan dirawat di ruang rawat inap pada tahun 2024 yaitu sebanyak 401 pasien. Sedangkan pada anak usia sekolah yang terdiagnosa DBD di Rumah Sakit Meilia pada tahun 2024, ditemukan sebanyak 203 pasien.

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus *dengue* dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Penyakit ini sering terjadi di daerah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia, dengan gejala utama berupa demam tinggi, nyeri otot, ruam kulit, dan perdarahan. Virus *dengue* memiliki empat serotipe, dan infeksi pertama memberikan kekebalan terhadap serotipe tersebut, tetapi tidak terhadap serotipe lain. Pada infeksi kedua atau lebih, fenomena *antibody-dependent enhancement* (ADE) dapat terjadi, yang meningkatkan risiko infeksi berat dan syok dengue. Selama fase kritis, kebocoran plasma akibat peningkatan permeabilitas pembuluh darah dapat menyebabkan penurunan tekanan darah yang mengancam jiwa. Penanganan yang tepat, termasuk pemberian cairan untuk mencegah syok, sangat penting untuk menurunkan angka kematian. Upaya pencegahan DBD mencakup pengendalian vektor nyamuk dan vaksinasi, yang kini mulai dilaksanakan di beberapa daerah (WHO, 2021).

Upaya terus-menerus dilakukan untuk memutuskan rantai penyebaran penyakit, misalnya dengan membunuh nyamuk *Aedes aegypti*, vektor penularannya, dengan metode untuk menghapus sarang jentik nyamuk, khususnya *Aedes aegypti*. Beberapa cara untuk menghindari nyamuk kontak dengan orang-orang yang saat ini digunakan oleh pemerintah adalah implementasi PHBS dalam masyarakat, seperti implementasi PSN (pemberantasan sarang nyamuk) yang dibuat menggunakan metode 4M (mengubur, menutup, memanfaatkan, dan mendaur ulang barang bekas) dan selain itu, menggunakan obat nyamuk dan anti nyamuk, menaburkan bubuk larvasida pada tempat penampungan air yang sulit dibersihkan, Menghindari menggantung saat tidur dengan menggunakan kelambu, pakaian rumah, membiasakan diri untuk membuka jendela di siang hari hari, menghindari barang bekas yang dapat menimbulkan genangan air yang disebabkan oleh hujan, dan sebagainya (Mirati *et al*., 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kajadian *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) Pada Anak Di Rumah Sakit Meilia Cibubur".

1.2 Rumusan Masalah

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) atau *Dengue Hemorraghic Fever* (DHF) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus *dengue* dan ditularkan oleh nyamuk dari spesies *aedes aegypti* atau *aedes albopictus*. Penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih ada di Indonesia., sehingga masalah ini sering kali menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) hal ini dikarenakan DBD dapat berdampak kematian juga penyebaran dalam waktu yang singkat. Faktor yang dapat menjadi penyebab kejadian penyakit DBD antara lain yaitu faktor lingkungan, host, perilaku hidup bersih dan sehat dan juga faktor dari virus itu sendiri. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023 menjelaskan adanya kenaikan angka kasus demam berdarah *dengue* (DBD). Sedangkan berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan peneliti di Rumah Sakit Meilia, ditemukan bahwa penyakit Deman Berdarah *Dengue* (DBD)

ini berada pada tingkatan 10 penyakit tertinggi di Rumah Sakit Meilia dengan jumlah yang terdiagnosa DBD dan dirawat di ruang rawat inap pada tahun 2024 yaitu sebanyak 401 pasien.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalampenelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kajadian *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) Pada Anak Di Rumah Sakit Meilia".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) Pada Anak Di Rumah Sakit Meilia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik anak berdasarkan usia dan jenis kelamin di Rumah Sakit Meilia.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi orang tua berdasarkan tingkat pendidikan di Rumah Sakit Meilia.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi orang tua berdasarkan tingkat pengetahuan di Rumah Sakit Meilia.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi orang tua berdasarkan pekerjaan di Rumah Sakit Meilia.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) pada anak di Sumah Sakit Meilia.
6. Menganalisa hubungan antara usia anak dengan kejadian *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) pada anak di Rumah Sakit Meilia.
7. Menganalisa hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) pada anak di Rumah Sakit Meilia.
8. Menganalisa hubungan antarat tingkat pengetahuan dengan kejadian *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) pada anak usia sekolah di Rumah Sakit Meilia

9. Menganalisa hubungan antara tingkat pekerjaan orang tua dengan kejadian *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) pada anak di Rumah Sakit Meilia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

   Hasil penelitian ini diharapkan secara langsung akan memberikan informasi yang jelas dan terperinci mengenai faktor-faktor yang paling rentan untuk menyebabkan kejadian DHF pada anak. Sehingga informasi ini dapat digunakan oleh Masyarakat dan orang tua untuk meningkatkan kesadaran dan mengambil tindakan pencegahan yang lebih tepat.
2. Bagi Ilmu Keperawatan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan anak, dengan menyediakan data empiris yang dapat menjadi dasar untuk menyusun edukasi dan intervensi keperawatan yang lebih terarah dan efektif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kejadian DHF pada anak.
3. Bagi Profesi Keperawatan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan ilmiah yang kuat untuk meningkatkan peran otonom profesi keperawatan dalam upaya pencegahan penyakit DHF di Masyarakat.
4. Bagi Rumah Sakit Meilia

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk mengatasi masalah kesehatan demam berdarah *dengue* di wilayah kerja Rumah Sakit Meilia.